

Pendidikan dan Pembinaan Rohani Anak Usia Dini di Era Digital Berdasarkan 2 Timotius 3:15

Autor:

Sozawato
Telaumbanua^{1*}
Nella Novianti Dakhi²
Elmin Swarni Putri
Ziliwu³

Afiliation

STT Banua Niha
Keriso Protestan
Sundermann^{1,2,3}

*Email:

soza.wate@gmail.com

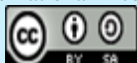
Dates:

Submitted: 08/02/2024
Revised: 24/02/2024
Accepted: 11/03/2024

DOI :

[10.53547/realkiddos.v%vi%i.529](https://doi.org/10.53547/realkiddos.v%vi%i.529)

Licensee: Real Kiddos.
This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
Share Alike 4.0
International License



Abstrak

Pendidikan dan pembinaan rohani anak harus dimulai sejak usia dini. Pengenalan ajaran Alkitab sejak dini sangat dibutuhkan di era digital yang terus berkembang, sehingga anak-anak tidak mudah tergerus dengan derasnya berbagai nilai yang bertentangan dengan Alkitab. Pendidikan dan pembinaan rohani anak usia dini tentunya harus disesuaikan dengan konteks saat ini. Penulis akan membahas mengenai dampak akses cepat terhadap informasi bagi anak-anak, berbagai tantangan menerapkan nilai-nilai rohani saat ini, pentingnya penggunaan teknologi secara bijaksana, dan peluang serta resiko yang terkait dengan penggunaan teknologi digital. Untuk menjawab permasalahan tersebut, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif melalui studi kepustakaan, yang melibatkan perbandingan berbagai literatur, baik itu buku-buku, artikel, maupun jurnal yang relevan dengan topik pembahasan. Tujuan utama penelitian ini adalah agar orang tua dan guru mampu memperkenalkan ajaran Alkitab bagi anak sejak usia dini agar mereka siap menghadapi tantangan di era digital saat ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dibutuhkan kolaborasi dari berbagai pihak, baik orang tua maupun guru dalam memberikan pendidikan dan pembinaan rohani bagi anak guna melahirkan generasi Kristen yang kuat dan teguh pada nilai-nilai Kristiani di tengah arus teknologi digital yang terus berkembang.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Era Digital; Pembinaan; Pendidikan Rohani

Abstract

Children's spiritual education and development must start from an early age. Introduction to Bible teachings from an early age is very necessary in the ever-growing digital era, so that children are not easily eroded by the influx of various values that conflict with the Bible. Education and spiritual formation for early childhood must of course be adapted to the current context. The author will discuss the impact of fast access to information for children, the various challenges of implementing current spiritual values, the importance of using technology wisely, and the opportunities and risks associated with the use of digital technology. To answer this problem, in this research the author uses a qualitative method through literature study, which involves comparing various literature, be it books, articles or journals that are relevant to the topic of discussion. The main aim of this research is for parents and teachers to be able to introduce Bible teachings to children from an early age so that they are ready to face the challenges of today's digital era. The results of this research show that collaboration is needed from various parties, both parents and teachers, in providing education and spiritual formation for children in order to give birth to a generation of Christians who are strong and steadfast in Christian values amidst the ever-growing flow of digital technology.

Keywords: Early Childhood; Digital Era; Coaching; Spiritual Education

PENDAHULUAN

Pendidikan dan pembinaan rohani bagi anak merupakan tugas utama orang tua. Selain orang tua, tentunya guru di satuan pendidikan juga memiliki peran dalam mendidik dan membina rohani anak-anak. Pendidikan dan pembinaan rohani seorang anak tentunya dimulai sejak usia dini. Sejak kecil anak-anak perlu ditanamkan dasar yang kuat tentang pengenalan firman Allah sehingga kelak dia akan hidup sesuai dengan nilai yang telah dia terima sejak anak usia dini.

Di era digital saat ini, orang tua dan guru di sekolah mendapatkan tantangan tersendiri dalam memberikan pendidikan dan pembinaan rohani bagi anak-anak, termasuk pada anak usia dini. Anak-anak di era digital cenderung asik dengan dunianya sendiri dan hal ini bertolak belakang dengan kebiasaan manusia pada umumnya, bahwa manusia itu merupakan makhluk sosial, di mana manusia butuh berinteraksi dengan sesamanya. Tidak hanya itu, anak-anak saat ini juga cenderung tertutup, akibatnya susah untuk menerima nasehat atau masukan dari orang-orang yang ada di sekitarnya. Yang lebih memprihatinkan, anak-anak sekarang menggunakan bahasa yang tidak sewajarnya, yang mereka dengar dan mereka tiru dari video-video yang mereka tonton, akibatnya terjadi kemunduran moral di generasi sekarang ini (Zakaria, 2022).

Era digital membawa pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan anak-anak. Oleh karenanya semua pihak diharapkan memberikan perhatian khusus terhadap hal ini. Anak-anak di era digital mendapat berbagai informasi dengan sangat cepat. Segala informasi yang mereka inginkan dapat segera mereka akses, termasuk informasi/konten yang tidak sesuai dengan usia mereka, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai agama maupun budaya yang berlaku di tengah-tengah masyarakat.

Harus diakui bahwa perkembangan teknologi digital saat ini juga banyak membawa dampak positif dalam kehidupan manusia, termasuk bagi anak-anak. Dengan perkembangan teknologi digital bisa merangsang kreativitas anak-anak yang bisa membawa dampak positif bagi anak maupun orang lain. Teknologi digital juga dapat menambah pengetahuan sekaligus membentuk kemampuan berkomunikasi bagi anak-anak, akibatnya anak-anak bisa eksis dan bersaing dengan teman-teman sebayanya (Hermawan, 2021).

Melihat peluang sekaligus bahaya yang diakibatkan oleh perkembangan teknologi digital ini, maka orang tua maupun guru di sekolah perlu mengontrol penggunaan teknologi digital bagi anak. Orang tua maupun guru harus memastikan bahwa anak-anak mampu menggunakannya dengan bijaksana dan tidak berlebihan serta memastikan bahwa anak-anak membangun komunikasi atau interaksi sosial dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Selain itu, penanaman dasar tentang Firman Allah juga menjadi hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh orang tua dan guru agar anak-anak tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang ada dalam Alkitab.

Menghadapi tantangan di era digital sekarang ini dibutuhkan kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah untuk mendidik dan membina anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Kesatuan pemahaman dan tujuan untuk membentuk kepribadian anak-anak menurut ajaran Alkitab dibutuhkan agar guru dan orang tua memastikan bahwa nilai-nilai rohani diajarkan secara konsisten di rumah dan di lingkungan pendidikan. Sesuai dengan judul penelitian ini, bahwa anak-anak sejak dini harus dididik dan dibina sesuai kebenaran Kitab Suci, seperti yang dikatakan dalam 2 Timotius 3: 15 yang mengatakan: *“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.”* Dengan pemahaman yang mendalam dan akar yang kuat di dalam Tuhan, maka anak-anak tidak akan mudah terjerumus ataupun terhanyut dalam arus informasi yang tak terbendung di era digital saat ini. Untuk itu, dalam pembahasan ini penulis akan mencoba membahas bagaimana mendidik dan membina anak usia dini di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin hari semakin berkembang.

METODE

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan mengkaji berbagai sumber-sumber yang terkait dengan topik pembahasan. Penulis menggunakan berbagai sumber kajian, baik yang berupa buku, jurnal ilmiah atau artikel-artikel ilmiah yang bersumber dari internet. Penelitian kualitatif dilakukan melalui deskripsi dengan memberikan pemaparan atau penjelasan terhadap topik pembahasan. Data-data yang didapatkan

oleh penulis yang berasal dari sumber literatur atau studi kepustakaan menjadi jawaban atas masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada sejak dalam kandungan sampai berumur 6 tahun. Menurut Eliyyil Akbar, anak usia dini merujuk kepada anak yang berada dalam rentang usia baru dilahirkan hingga enam tahun. Periode ini dianggap krusial dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan pesat yang terjadi pada usia tersebut. Pada fase ini, kebutuhan psikologis, pendidikan, dan fisik anak memerlukan perhatian khusus, dengan makanan bergizi dan stimulasi intensif dianggap sangat penting untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini (Akbar, 2020).

Anak usia dini merupakan pribadi yang penuh keunikan yang membutuhkan perhatian orang dewasa untuk memahaminya. Menurut Dadan Suryana, anak usia dini adalah masa manusia memiliki keunikan dalam potensi yang dimiliki sehingga memerlukan perhatian orang dewasa, orang tua dan pendidik, supaya potensi yang dimiliki oleh anak usia dini menjadi landasan untuk menghadapi tahap perkembangan selanjutnya (Dadan, 2021).

Anak usia dini berada pada awal kehidupan manusia yang dalam perkembangan sikap dan perilakunya menentukan tahap perkembangan selanjutnya. Menurut Christiana Hari Soetjningsih, anak usia dini yang berada pada tahun-tahun pertama kehidupan manusia atau sering disebut dengan masa prasekolah, yaitu sekitar dua sampai lima tahun, adalah masa yang penting sebagai dasar atau penentu tahap perkembangan selanjutnya (Christiani, 2018). Christiana memberi penegasan, tahap usia kehidupan anak selanjutnya bukan berarti tidak penting, namun tahun-tahun pertama merupakan fondasi dalam perkembangan individu. Artinya, perkembangan sikap, kebiasaan dan pola perilaku yang telah dbina di masa yang masih belia ini dapat menjadi dasar atau persiapannya untuk menghadapi tahap kehidupan selanjutnya.

Anak usia dini adalah pribadi yang sangat unik karena beberapa karakteristik yang mereka miliki. Menurut Khadijah & Nurul Zahriani Jf, anak usia dini adalah

individu yang unik dan berbeda, dengan karakteristik tersendiri sesuai tahapan usianya. Mereka dibedakan dari orang dewasa melalui ciri tertentu, sehingga penting untuk memberikan stimulus sesuai dengan karakteristik anak usia dini guna mendukung perkembangan kemampuan mereka di masa selanjutnya (Khadijah & Zahriani, 2021).

Anak usia dini memiliki berbagai karakteristik yang khas. Mereka cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, menunjukkan kepribadian yang unik, serta senang berfantasi dan berimajinasi. Periode ini dianggap sebagai masa paling potensial untuk belajar, namun juga ditandai dengan sikap egosentris dan daya konsentrasi yang rendah. Anak-anak ini merupakan bagian dari makhluk sosial yang membutuhkan rasa aman, istirahat, dan makanan yang baik. Mereka datang ke dunia dengan naluri untuk meniru, membutuhkan latihan dan rutinitas dalam perkembangannya. Kebutuhan untuk bertanya dan mendapatkan jawaban serta pola pikir yang berbeda dengan orang dewasa menjadi ciri khasnya. Anak usia dini belajar melalui pengalaman langsung, di mana *trial and error* menjadi hal pokok, sementara dunia bermain menjadi aspek sentral dalam masa kanak-kanak mereka (Sudirman, 2021).

Ada beberapa perilaku anak usia dini dalam kehidupan sehari-hari, antara lain (Drost, 2003): *pertama*, takut, anak usia dini sering mengalami rasa takut terhadap hal-hal yang umumnya dianggap tidak biasa. Ketakutan ini muncul saat mereka berada di lingkungan asing atau menghadapi objek yang dianggap menyeramkan. Contohnya, ketika berada dalam kegelapan, berinteraksi dengan orang dewasa yang memiliki penampilan yang dianggap menakutkan, seperti berkumis tebal atau wajah yang terlihat garang, atau bahkan saat melihat topeng dengan karakter menyeramkan. Takut ini merupakan respons alami pada tahap perkembangan anak, yang perlu dipahami dan diatasi dengan dukungan yang tepat.

Kedua, memiliki sikap yang egois dimana setiap orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anaknya dan berupaya memenuhi kebutuhan mereka. Namun, memberikan segala sesuatu yang diinginkan anak tidak selalu positif. Anak yang terbiasa memperoleh semua keinginannya dapat menjadi egois saat bersosialisasi dengan teman-temannya. Mereka mungkin memaksakan diri untuk mendapatkan apa yang diinginkan, seperti mengambil mainan teman atau

bahkan cara mereka mengajak bermain yang terlalu memaksakan, yang bisa membuat teman-temannya merasa risih. Sikap ini dapat membuat anak dianggap sebagai penyebab masalah oleh teman-temannya karena perilaku yang terlalu egois.

Ketiga, akal, anak-anak yang masih berusia dini seringkali mengalami masa-masa yang menantang. Hal ini disebabkan oleh perilaku mereka yang cenderung melakukan apa yang mereka inginkan, yang dapat membuat orang tua merasa frustrasi karena sulit menjaga kesabaran. Perilaku tersebut meliputi mengotak-atik *make-up* ibu, mencoret-coret dinding, mengacaukan rumah, dan bahkan menumpahkan sabun atau bahan makanan di rumah. *Keempat*, hiperaktif, yang pada masa sekarang sering ditemukan anak-anak yang menunjukkan tingkat aktivitas yang berlebihan. Anak-anak usia dini dapat menunjukkan kecenderungan berlebihan dalam sikap mereka terhadap berbagai hal. Hiperaktifitas pada anak-anak ini dapat berdampak negatif pada perkembangan pribadi mereka, sementara orang tua merasa kelelahan menghadapi tingkah laku yang sulit dikendalikan. Selain itu, menjadi anak yang hiperaktif dapat menciptakan stigma negatif, seperti dianggap nakal, kurang cerdas, bahkan disebut sebagai penyebab keributan.

Kelima, pemarah yaitu bahwa masa anak usia dini adalah periode di mana mereka cenderung lebih mudah marah karena hal-hal yang sepele. Sebagai contoh, ketidakpuasan ketika mereka tidak memperoleh yang diinginkan dapat memicu kemarahan, dan jika tidak ditangani dengan baik, kemarahan ini dapat berlanjut hingga dewasa, berpotensi menimbulkan dampak negatif pada perkembangan anak. *Keenam*, disleksia, seringkali ditemui anak yang menunjukkan gejala disleksia, yang dapat dikenali melalui kesulitan membaca, mengeja, menulis huruf, berbicara, dan bahkan mendengar. Anak-anak dengan kondisi ini seharusnya tidak dicap sebagai anak yang kurang cerdas atau cacat karena keterbatasannya. Peran orang tua sangat penting dalam memahami anak dan mencari solusi untuk memberikan pengajaran yang sesuai. Terlebih lagi, anak-anak dengan gejala disleksia cenderung lebih mudah belajar ketika mereka dapat langsung merasakan atau melihat dengan nyata apa yang disampaikan kepadanya.

Ketujuh, memiliki kebiasaan unik. Anak-anak usia dini seringkali memiliki kecenderungan melakukan hal-hal yang tidak disukai oleh orang tua. Misalnya, mereka mungkin terlalu melekat pada benda-benda tertentu, meskipun benda

tersebut sudah sangat kotor dan tidak sehat bagi anak. Namun, jika benda tersebut dilepaskan dari anak, bisa menimbulkan regekan yang berpotensi menimbulkan kemarahan pada orang tua. Meskipun perilaku ini mungkin dilakukan untuk mencari kenyamanan, tetap perlu diperhatikan karena dapat berdampak negatif pada pertumbuhan dan kesehatan anak.

Menurut Albin Sayyid Agnar, ada empat permasalahan yang sering dialami oleh anak usia dini, antara lain (Agnar, 2020): *pertama*, cengeng, ini adalah aspek normal dari respons emosional yang dialami pada masa perkembangan anak-anak. Anak yang memiliki kepekaan emosional yang tinggi cenderung menunjukkan tanggapan yang lebih kuat terhadap perasaan sedih, marah, kecewa, dan malu dengan cara menangis. Mereka dapat menangis bahkan dalam situasi yang sepele. Faktor-faktor yang biasanya menyebabkan seorang anak menjadi cengeng meliputi kelelahan dan kantuk, kelaparan dan haus, tingkat stres, keinginan untuk mendapatkan perhatian, serta keinginan untuk memperoleh sesuatu.

Kedua, pemalu, pada usia dini, anak-anak telah mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka. Reaksi anak terhadap interaksi ini bervariasi, di antaranya ada yang mudah dalam menjalin hubungan sosial dengan orang lain, sementara ada yang masih menunjukkan sikap malu-malu dan memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi pemalu meliputi kurangnya keterampilan dalam membangun hubungan sosial, pengaruh pola asuh yang cenderung mencela, perilaku orang tua yang terlalu protektif atau terlalu melindungi, perasaan ketidakamanan pada diri anak yang menghambat ekspresi diri, serta kurangnya perhatian dari orang tua.

Ketiga, manja, anak yang menunjukkan perilaku manja seringkali merupakan hasil dari pola didik yang diterapkan oleh orang tuanya. Dalam konteks ini, orang tua seharusnya mampu mengajari anak untuk melakukan aktivitas secara mandiri. Anak yang memiliki sifat manja cenderung menggunakan berbagai cara untuk memastikan pemenuhan keinginannya. Mereka yang sering dimanja cenderung kurang terbiasa dengan kesulitan hidup, dan memiliki kecenderungan untuk mudah menyerah serta kurang mandiri. Faktor-faktor yang dapat menyebabkan seorang anak menjadi terlalu manja termasuk dorongan untuk menjadi pusat perhatian, kebiasaan hidup yang nyaman dan menyenangkan, serta kebiasaan mendapatkan keinginan dengan

mudah.

Keempat, sulit diajak untuk beribadah, anak-anak yang mengalami kesulitan dalam mengikuti praktik keagamaan Kristen, seperti menghadiri Sekolah Minggu dan ibadah keluarga, menghadapi tantangan perilaku yang signifikan dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh pentingnya ibadah dalam membentuk moralitas individu. Beberapa faktor yang menyebabkan anak sulit beribadah meliputi kurangnya disiplin dari orang tua dalam membimbing anak-anak untuk beribadah, terlalu banyaknya waktu yang dihabiskan untuk bermain daripada beribadah, pengaruh teman sebaya yang tidak mendukung praktik keagamaan, dan kurangnya contoh yang diberikan oleh orang tua dalam melaksanakan ibadah. Ini mengakibatkan anak menganggap tidak melakukan ibadah sebagai hal yang biasa.

Pendidikan dan Pembinaan Rohani

Pendidikan adalah sebuah proses yang dirancang secara sengaja dan terstruktur untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, di mana siswa dapat secara aktif mengembangkan kemampuan mereka. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pertumbuhan pribadi dan kontribusi sosial dengan memperkuat ketahanan spiritual, disiplin diri, pengembangan karakter, kecakapan intelektual, kebajikan etis, dan kompetensi yang esensial. Pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah perjalanan pembelajaran yang memberdayakan siswa untuk memperoleh pemahaman, keterampilan, dan bakat yang mendorong kemampuan berpikir kritis serta partisipasi aktif dalam masyarakat (Tubagus, 2021).

Pendidikan merupakan wujud peradaban suatu bangsa karena dipengaruhi oleh cara pandang, nilai, dan norma masyarakat. Ini membentuk landasan filosofi pendidikan dan mencerminkan cita-cita dan tujuan. Selain itu, pendidikan membentuk pemikiran dan tindakan warga negara, berdampak pada generasi masa depan dan pada akhirnya meningkatkan peradaban dan nilai-nilai. Perjalanan pendidikan menumbuhkan pemahaman, perspektif, dan kemampuan beradaptasi yang penting untuk tujuan pembangunan pribadi, masyarakat, dan nasional, mendorong pertumbuhan fisik, mental, dan sosial pada individu (Anwar, 2023).

Menurut Maria Montessori yang dikutip oleh Anita Yus, mengemukakan bahwa pentingnya pendidikan yang tepat pada masa-masa awal kehidupan anak

selama periode ini yang dapat membentuk kepribadian dan potensi anak secara positif. Montessori percaya bahwa pendidikan dimulai sejak lahir, karena periode ini sangat penting bagi perkembangan fisik dan mental anak. Montessori menganggap anak sebagai makhluk yang aktif dan penasaran, bukan sekadar makhluk pasif yang menunggu instruksi dari orang dewasa. Montessori juga menekankan adanya masa-masa peka di mana anak lebih rentan terhadap pembelajaran dan perkembangan tertentu, yang harus direspons oleh orang dewasa dengan menyediakan lingkungan dan alat-alat pembelajaran yang sesuai. Pendekatan individual terhadap setiap anak, dengan memperhatikan kebutuhan, keunikan, dan kepekaan mereka terhadap lingkungan, juga ditekankan. Selain itu, Montessori menegaskan bahwa lingkungan pendidikan harus disusun sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan karakteristik anak, termasuk memberikan kebebasan bergerak kepada anak (Yus, 2011).

Pendidikan untuk anak merupakan hal yang tidak boleh diabaikan, karena mereka adalah generasi penerus untuk masa depan bangsa dan Negara, serta menjadi pemimpin di tengah-tengah masyarakat. Menurut E. G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, mendidik dan mengajar anak-anak di usia yang masih muda adalah hal yang sangat penting, bukan hanya mendidik orang dewasa saja, tetapi anak-anak memerlukan perhatian penuh dari pengajar dan pendidik untuk membina dan mengembangkan iman mereka kepada Tuhan (Homrighausen & Enklaar, 2018). Iman yang sederhana yang dimiliki oleh anak usia dini perlu untuk terus dibina supaya anak-anak tidak jauh dari iman Kristen dan mereka merasa dianggap sebagai anak-anak Kristus.

Anak usia dini penting untuk dididik, khususnya dalam pendidikan rohani, karena pada fase ini anak memiliki periode sensitif dalam perkembangan otak, di mana mereka secara optimal dapat menyerap dan memproses informasi baru. Melalui pendidikan rohani, anak usia dini dapat membangun fondasi yang kokoh dalam berbagai aspek seperti kognitif, sosial, emosional, dan motorik, yang akan menjadi dasar penting bagi pembelajaran masa depan mereka. Dengan lingkungan yang mendukung dan terstruktur, anak dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang esensial untuk tahapan pembelajaran selanjutnya (Disdikpora, 2023). Manusia memiliki potensi, keunikan, dan dinamika yang perlu dikembangkan

melalui pendidikan sepanjang hidup. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, proses ini dimulai sejak lahir. Sebagai contoh, anak yang punya bakat menyanyi membutuhkan bimbingan pendidikan untuk menggali potensi tersebut, sehingga kelak dia bisa memakai bakatnya tersebut untuk memuliakan Allah, sebagai penciptanya. Pendidikan memainkan peran penting dalam mengubah seseorang menjadi jauh lebih baik dari sebelumnya (Suryana, 2016). Tentunya pendidikan di era digital saat ini harus bisa mengelaborasikannya dengan teknologi digital. Guru maupun orang tua harus bisa memanfaatkan teknologi digital dalam mendidik anak, termasuk dalam pendidikan rohani.

Pembinaan rohani terdiri dari dua suku kata, yaitu pembinaan dan rohani. Pembinaan adalah upaya, langkah, atau aktivitas yang dijalankan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya (Kastori, 2023), sedangkan rohani adalah berhubungan dengan roh atau spirit (Hutahaya, 2019). Jadi, pembinaan rohani adalah serangkaian upaya, langkah, atau aktivitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan sebelumnya, yang secara khusus berkaitan dengan pengembangan dan pemeliharaan dimensi rohaniah atau spiritual seseorang.

Pembinaan rohani merupakan proses pengembangan dan penanaman nilai-nilai spiritual serta karakter yang sesuai dengan ajaran agama atau keyakinan tertentu (Hull, 2014). Bagi anak usia dini, pembinaan rohani melibatkan pengenalan konsep-konsep dasar seperti kasih, kebaikan, pengampunan, dan rasa syukur, serta pembentukan kesadaran akan hubungan mereka dengan sesama, alam, dan kekuatan spiritual yang lebih besar. Anak-anak dapat diajak untuk belajar melalui cerita-cerita Alkitab, lagu-lagu, dan aktivitas yang memperkenalkan nilai-nilai spiritual dalam cara yang sesuai dengan pemahaman mereka. Misalnya, cerita tentang kebaikan dan kasih dapat disampaikan melalui dongeng atau permainan peran, sementara doa sebelum tidur atau doa sebelum makan dapat menjadi rutinitas harian yang mengajarkan rasa syukur dan keterhubungan dengan Tuhan.

Pembinaan rohani pada anak usia dini memiliki tujuan untuk membimbing mereka secara bertahap menuju penerimaan Kristus sebagai Tuhan dan pertumbuhan iman yang berkelanjutan. Proses ini melibatkan pengajaran yang disesuaikan dengan pemahaman mereka, bimbingan dalam praktik doa yang

seederhana, serta dorongan untuk berpartisipasi dalam kegiatan gerejawi atau komunitas keagamaan yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Selain itu, pembinaan ini juga memperhatikan pentingnya membentuk hubungan positif dengan figur agama dan menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan rohani yang seimbang (Supardi & Lestari, 2023).

Pengenalan Kitab Suci berdasarkan 2 Timotius 3:15

Dalam 2 Timotius 3:15 menyatakan bahwa: *“Ingatlah juga bahwa dari kecil engkau sudah mengenal Kitab Suci yang dapat memberi hikmat kepadamu dan menuntun engkau kepada keselamatan oleh iman kepada Kristus Yesus.”* Ada tiga hal penting yang bisa kita lihat dari ayat di atas, yang *pertama*, ayat ini menyoroti urgensi pengenalan Kitab Suci bagi anak sejak dini. Melalui Alkitab, anak-anak sejak dini memperoleh pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip moral, empati, kearifan, dan keadilan sesuai nilai-nilai Kristiani. Bagi anak-anak, kesadaran akan Kitab Suci sebagai sumber hikmah dan panduan dapat memberikan dukungan dalam proses pengambilan keputusan sehari-hari. Sebagai contoh, mereka mempelajari pentingnya kejujuran, memaafkan, dan mengasihi, maka nilai-nilai tersebut akan dilakukan atau dipraktikkan anak-anak dalam kehidupan mereka setiap hari.

Kedua, pengenalan Alkitab sejak dini bagi anak-anak akan membantu mereka berkembang dalam kebijaksanaan. Apalagi di tengah-tengah perkembangan teknologi digital, maka hikmat seorang anak akan dibutuhkan agar mereka tidak tergerus dengan berbagai nilai-nilai yang diajarkan oleh dunia ini, yang membawa anak-anak jauh dari Tuhan ataupun melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kebenaran Alkitab. Anak-anak perlu memahami nilai-nilai moral dan spiritual yang ditemukan dalam Kitab Suci, hingga akhirnya nilai-nilai itu akan tetap mereka pegang teguh dimanapun mereka berada.

Ketiga, ayat ini menyoroti pentingnya keselamatan melalui iman dalam Kristus Yesus. Hal ini mengimplikasikan bahwa anak-anak juga diperdalam mengenai relevansi iman dalam relasi dengan Ilahi, serta bahwa hanya melalui iman pada Kristus mereka dapat mencapai keselamatan. Ini memberikan fondasi yang teguh bagi pengembangan hubungan personal dengan Ilahi dan penguatan iman sejak dini. Terlebih lagi, pemahaman akan keselamatan melalui iman pada Kristus juga

memberikan pelajaran kepada anak-anak mengenai urgensi menjalin ikatan yang erat dengan Ilahi. Melalui pembangunan relasi personal dengan Ilahi sejak usia dini, anak-anak belajar mempercayai, berdoa, dan bergantung pada-Nya dalam segala aspek kehidupan.

Mengingat pengenalan akan Kitab Suci bagi anak-anak sangat penting, maka diharapkan orang tua dan guru bisa menjalankan perannya agar anak-anak ini bisa berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam pengenalan akan Tuhan di era digital saat ini. Untuk itu, di bawah ini penulis akan menawarkan langkah konkrit yang bisa dilakukan oleh orang tua: *pertama*, orang tua harus memastikan bahwa mereka telah menjadi pendidik rohani utama bagi anak-anak. Artinya bahwa orang tua mengajar anak-anak untuk berdoa, membaca Alkitab di dalam keluarga, sehingga anak-anak sejak kecil sudah bertumbuh dalam pengenalan akan Tuhan. *Kedua*, orang tua harus membimbing dan memantau perkembangan rohani anak-anaknya. Ketika anak-anak memiliki permasalahan, maka orang tua membimbing mereka untuk tetap melibatkan Tuhan dalam segala hal yang mereka alami, baik suka maupun duka. *Ketiga*, orang tua harus bisa menjadi contoh dan teladan dalam melakukan ajaran Alkitab, sehingga dengan begitu anak-anak akan meneladani apa yang telah dilakukan oleh orang tuanya. *Keempat*, orang tua mendorong anak-anaknya untuk terlibat aktif dalam kegiatan-kegiatan rohani, baik di gereja, di sekolah, maupun di lingkungan di mana mereka berada. Hal ini juga akan membantu anak-anak untuk bertumbuh dan berkembang dalam komunitas rohani.

Sedangkan hal yang bisa dilakukan oleh Guru di PAUD yaitu: *pertama*, guru perlu memberi pendampingan rohani bagi anak-anak yang dia ajar. Harus disadari bahwa guru memiliki tanggung jawab di dalam memberikan pendidikan dan pembinaan rohani bagi anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Hal ini akan membantu anak-anak untuk mengenal dan mendalami pengajaran yang Alkitab ajarkan. *Kedua*, guru perlu menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan relevan bagi anak-anak dengan mengelaborasikannya melalui penggunaan media digital yang dapat membantu anak-anak cepat dalam memahami terkait materi Kitab Suci yang sedang diajarkan.

Ketiga, guru harus menjadi contoh dan teladan dalam menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alkitab. Dengan menjadi contoh dalam mempraktekkan nilai-

nilai Kristiani, maka anak-anak akan cepat memahami dan sekaligus mempraktekkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka setiap hari. *Keempat*, guru perlu membangun kerjasama yang baik dengan dengan orang tua agar tujuan mulia ini bisa tercapai. Nilai-nilai yang diajarkan di sekolah harus dipastikan oleh guru itu diterapkan anak-anak di rumah, dan informasi ini akan didapatkan guru melalui orang tua. Di era digital saat ini, kerjasama atau komunikasi dengan orang tua sangat mudah untuk dilakukan, misalnya dengan menggunakan aplikasi *WhatsApp*, *Telegram*, dan lain sebagainya.

KESIMPULAN

Sejak usia dini anak-anak sudah harus diperkenalkan Alkitab, agar mereka berakar, bertumbuh dan berbuah di dalam pengenalan akan Allah, sebagai pemilik kehidupan. Di era digital, anak-anak diperhadapkan dengan berbagai nilai-nilai, yang terkadang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang Alkitab ajarkan. Oleh karenanya, anak-anak dipastikan sudah memiliki dasar yang kuat akan nilai-nilai yang terdapat dalam Alkitab. Pendidikan dan pembinaan rohani menjadi hal yang sangat penting. Untuk itu, orang tua dan guru perlu memastikan bahwa anak-anak sudah memiliki pengetahuan dan pemahaman yang kuat akan firman Allah. Kolaborasi antara orang tua dan guru dalam memberikan pendidikan dan pembinaan rohani bagi anak menjadi hal yang sangat penting. Dengan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru ini akan melahirkan generasi Kristen yang kuat dan teguh pada nilai-nilai Kristiani di tengah arus teknologi digital yang terus berkembang.

REFERENSI

- Agnar, A. S. (2020). *4 Permasalahan yang Sering Dialami Oleh Anak dan Cara Mengatasinya*. Gramedia.Com. <https://www.gramedia.com/best-seller/jenis-permasalahan-anak-dan-cara-mengatasinya/>
- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini* (1st ed.). Kencana.
- Anwar, M. (2023). *Filsafat Pendidikan*. Kencana.
- Disdikpora. (2023). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini*. Disdikpora.Buleleng.Co.Id. https://disdikpora.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/18_pentingnya-pendidikan-anak-usia-dini#:~:text=Pendidikan anak usia dini membantu,menjadi landasan bagi pembelajaran selanjutnya.

- Drost, J. I. G. M. (2003). *Perilaku Anak Usia Dini: Kasus dan Pemecahannya* (6th ed.). Kanisius.
- Hermawan. (2021). *Dampak Positif dan Negatif Digital bagi Anak*. InfoBisnis.Id. <https://infobisnis.id/2021/08/04/dampak-positif-dan-negatif-digital-bagi-anak/>
- Hull, B. (2014). *Panduan Lengkap Pemuridan: Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (1st ed.). Yayasan Gloria.
- Hutahaya, B. (2019). *Peran Kepemimpinan Spiritual dan Media Sosial pada Rohani Pemuda di Gereja Batak Karo Protestan (GBKP) Cililitan*. Deepublish.
- Kastori, R. (2023). *Pembinaan: Macam-macam dan Fungsinya*. Kompas.Com. <https://amp.kompas.com/skola/read/2023/09/29/110000569/pembinaan-macam-macam-dan-fungsinya>
- Khadijah, & Zahriani, N. (2021). *Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Teori dan Strateginya* (1st ed.). Merdeka Kreasi Group.
- Sudirman, I. N. (2021). *Modul Karakteristik dan Kompetensi Anak Usia Dini* (1st ed.). Nilacakra.
- Supardi, & Lestari, Y. (2023). Pembinaan Rohani Anak Sekolah Minggu Oleh Guru Pendidikan Agama Kristen di GKII Gracia Lebak Ubah. *Jurnal NCCET*, 1(1), 43.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulus dan Aspek Perkembangan Anak* (1st ed.). Kencana.
- Tubagus, S. (2021). *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang Efektif dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Insan Cendekia Mandiri.
- Yus, A. (2011). *Model Pendidikan Anak Usia Dini* (1st ed.). Prenamedia Group.
- Zakaria, R. Z. (2022). *Tantangan Mendidik Anak di Era Digital*. Institut Teknologi Sepuluh November. <https://www.its.ac.id/news/2022/07/23/tantangan-mendidik-anak-di-era-digital/>